

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang metode pembelajaran dalam menunjang prestasi hafalan Al-Quran ini masih layak untuk dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah peneliti lakukan terkait tentang metode pembelajaran kelas *tahfidz* dalam menunjang prestasi hafalan Al-Quran di SMA IT Ihsanul Fikri, didapatkan beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang terkait dengan landasan teori sebagai rujukan teori dalam penelitian ini. Peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul tahun 2014 yang berjudul "Metode Pembelajaran *tahfidz* Al-Quran Bagi Anak MI Di Rumah *tahfidz* Al-Hikmah Gubukrubuh Gunung Kidul". Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi belajar. Dalam penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendiskripsikan dengan memahami makna dan gejala. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *tahfidz* yang digunakan cukup variatif dan baik yakni dengan penggunaan metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sami'a*, metode gabungan, metode *jama'*. Selain itu pula terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembelajarannya,

adapaun yang menjadi pendukung adalah usia ideal, manajemen waktu, tempat menghafal, strategi menghafal Al-Quran, membuat target hafalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widagda tahun 2009 dengan judul “Metode Pembelajaran *Tahfidzul* Quran (Studi Metode Pembelajaran *Tahfidzil* Quran kelas III di SDIT Salsabila Jeti Bantul Yogyakarta)”. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi belajar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Tahfidzul* Quran yang digunakan sekolah tersebut sudah baik dan efektif. Dan dikatakan baik dilihat dari proses yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran *Tahfidzul* Quran yang selalu berusaha membimbing dan mengajarkan kepada siswa-siswai dengan metode yang menjadi ciri khas, yakni metode *juz’i*, takrir, setor, dan metode tes hafalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto tahun 2015 dengan judul “Evaluasi Program *Tahfidz* Al-Quran Juz’ Amma Pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Wonosari Gunung Kidul”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Tahfidzul* Quran juz 30 sudah menjadi program unggulan disekolah tersebut dan menjadi sekolah favorit pilihan masyarakat. problematika yang dihadapi dalam penguasaan materi *Tahfidz* diantaranya ada tiga faktor, yakni faktor dari peserta didik yaitu menghafal bukan pekerjaan yang mudah, sulitnya siswa dalam melafazhkan surat surat tertentu karena ada beberapa ayat yang mirip, kurang lancar dalam membaca, kurang menguasai materi; faktor dari guru yaitu waktu sangat

singkat, kurangnya guru pembimbing; faktor lingkungan yaitu teman sebaya yang kurang mendukung, kurangnya pemantauan dari orang tua. Adapun cara mengatasi permasalahan tersebut adalah siswa diingatkan atau disampaikan masalah faedah dan keistimewaan menghafal *juz 'amma*, orang tua harus pandai membagi waktu dan tidak sepenuhnya masalah pendidikan diserahkan kepada sekolah, diberikan penambahan waktu untuk menghafalkan, dan penekanan materi tahsin atau menghafal dengan cara membaca latinya.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian diatas. Penelitian oleh Lu'luatul, Widagda, dan Ardiyanto lebih tertuju pada sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyyah dan madrasah Tsanawiyah, sedangkan penulis lebih tertuju pada sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah, dan tantangan yang dihadapi lebih besar dibandingkan dengan penelitian sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyyah. Persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah dalam hal judul penelitian, akan tetapi berbeda obyek dan tempatnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Metode**

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 652) adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan

metode dalam bahasa arab yang telah dijelaskan Ramayulis (2005) sebagaimana yang dikutip Maftuhah (2014: 12) dikenal dengan istilah *thuriquh* yang berarti 'langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan'. Jika dihubungkan dengan pendidikan, metode adalah suatu cara bagaimana seorang pendidik maupun peserta didik melakukan sesuatu hal melalui langkah-langkah atau proses sehingga dalam pencapaian pembelajaran dapat mudah dilaksanakan, efektif dan mudah difahami.

Djamaludin dan aly (1998) sebagaimana yang dikutip oleh Widagda (2009: 9) menyatakan bahwa 'metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu'. Maka metode yang dimaksudkan di sini adalah suatu cara yang dipakai oleh para peserta didik untuk dapat menghafalkan Al-Quran secara utuh 30 juz dengan tepat dan benar.

## 2. *Tahfidz* Al-Quran

### a. Definisi Al-Quran

*Qara'a* memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata kata satu dengan lainya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Quran asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata (masdar) dari *qara'a-qira'atan-waqur'an* (Al-Qaththan, 2006: 16). Al-Quran menurut bahasa yang mempunyai arti membaca, bacaan, atau di baca. Menurut istilah lain, Al-Quran merupakan wahyu Allah

SWT terakhir yang diturunkan kepada salah satu Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui Malaikat jibril secara berangsur-angsur.

Al-Quran merupakan pedoman satu satunya yang dimiliki umat muslim sebagai tuntunan untuk hidup dalam bermasyarakat, bersosial, dalam kebutuhan jasmani seperti makanan haram dan halal, dan lain sebagainya. Isi kandungan Al-Quran yang dimaksud dalam buku Depag RI (2000) sebagaimana yang dikutip Widagda (2009: 17) antara lain :

- 1) Tuntunan yang berkaitan dengan *akidah*, yang berkaitan dengan wajibnya beriman kepada enam hal yaitu iman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan *qadha qodhar*.
- 2) Tuntunan yang berkaitan dengan *akidah*, yang berarti terkait dengan cara hidup bersosial yang baik dan benar
- 3) Tuntunan yang berkaitan dengan ibadah, yang termasuk dalam cara sholat, puasa, zakat, dan haji.
- 4) Tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam bermasyarakat.

Selain teori pendapat diatas, Hamzah (2003: 56) juga menyatakan dalam refresinya terhadap terjemahan Al-Quran surat Al-Maidah ayat 44-46 bahwa Al-Quran juga memberikan

petunjuk sesuai jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada jalan yang benar, Al-Quran juga memberikan pengaruh multi-dimensional yang bersifat spiritual, intelektual, natural dan sosial, dan Al-Quran memberikan hukum-hukum yang pasti dalam kemashlahatan dalam berkehidupan, berekonomi maupun berpolitik.

Al-Quran sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW yang dituliskan oleh sekretaris Rasulullah bernama Zaid bin Tsabit, penulisan *Mushaf* Al-Quran terdapat pada pelapah kurma, kepingan batu, tulang-tulang dan lain sebagainya, sebagai pengingat untuk generasi selanjutnya setelah Rasulullah agar selalu ingat dengan Al-Quran sebagai rujukan dan Al-Hadist. Al-Abyari dan Syikh (1964) sebagaimana yang dikutip Hamzah (2003: 30) yang dijelaskan oleh Syaikh Ibrahim Al-Abyari ‘Sungguh, pada wafatnya Rasulullah SAW, Al-Quran telah ditulis seluruhnya pada pelepah kurma, kepingan batu, potongan kain, tulang, tulang belikat, pelana, sama persis dengan yang dihafal secara baik pada dada kaum muslimin’.

Al-Quran yang telah disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur, kemudian sahabat Nabi menuliskannya kembali sebagai bentuk pembukuan terhadap Al-Quran, agar terjaga selalu keabsahannya. Penulisan oleh sahabat Rasulullah SAW tidak begitu saja dibiarkan oleh Allah

SWT, Allah SWT menjaga kemurnian Al-Quran sebagai kalamnya dengan mengirimkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah. Dalam pendapat Lubis (1967) yang dikutip Hamzah (2003: 33) menjelaskan bahwa ‘ keadaan Al-Quran Rasulullah SAW, tiap malam bulan ramadhan Malaikat Jibril datang menjumpai Nabi SAW untuk mengecek dan menyesuaikan Al-Quran yang disampaikan’. Kemurnian dalam teks Al-Quran selalu Allah SWT jaga, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang sudah diubah teks tulisan dengan *doktrin* atau pemikiran dari pribadi yang disesuaikan dengan peradaban zaman.

Penjagaan Al-Quran oleh Allah SWT senantiasa akan terjaga kemurniannya hingga akhir kiamat, tidak ada satupun penambahan ataupun pengurangan oleh siapapun maupun itu Nabi utusan Allah SWT. Al-Quran sebagai kalam Allah SWT dan rujukan terhadap masalah-masalah dalam duniawi dan akhirat akan selalu terpelihara dan terlindungi oleh-Nya. Penjagaan Al-Quran meliputi beberapa hal, sebagaimana menurut Sirajuddin (1987) yang dikutip Al-Ghauthsani (2014: 31) antara lain :

- 1) Penjagaan terhadap huruf huruf dan kata-katanya secara sempurna sebagaimana yang diturunkan kepada Rasulullah SAW serta penukilanya dengan jalur yang *mutawatir qath’i* hingga hari kiamat. Allah SWT senantiasa menjaga terhadap kitab-Nya yang diturunkan melalui Malaikat Jibril

kepada Rasulullah hingga wafat. Tidak hanya itu, Allah SWT menjaga kemurniannya pada huruf-huruf, kata-katanya, maupun *lafazh-lafazh* nya sehingga tidak ada yang dapat menyamai ataupun membuat *lafazh-lafazh* yang baru selain *lafazh* yang telah disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dan penjagaan tersebut dijaga hingga hari kiamat nanti.

- 2) Penjagaan terhadap penjelasan Al-Quran, yaitu hadist Nabi. Penjagaan yang dimaksud adalah keabsahan terhadap penjelasan Al-Quran yaitu Hadist Nabi Muhammad SAW sebagai perkataan-perkataan Rasul SAW semasa hidupnya. Periwiyatan hadist oleh ulama-ulama, dan imam imam besar yang hidup bersama Rasulullah SAW, yang mendengarkan secara langsung perkataan Rasulullah SAW di jaga oleh Allah SWT, sehingga tidak seorang pun yang mempunyai kesalahan, maupun dosa-dosa yang dapat memberikan periwiyatan terhadap perkataan Rasulullah SAW.
- 3) Penjagaan terhadap para penghafal dan pengamal Al-Quran serta tetap memelihara orang-orang yang meyampaikannya hingga akhir kiamat. Allah SWT memberikan inisiatif kepada Rasulullah SAW bersama sekretarisnya bernama Zaid Bin Tsabit untuk menghimpun ayat-ayat Al-Quran

yang telah disampaikan Allah kepadanya agar ditulis di berbagai tempat, sehingga memudahkan bagi sahabat lain yang ingin menghafalkan Al-Quran bisa melihat tulisan yang telah ditulis Zaid bin Tsabit, sehingga semakin banyak para penghafal Al-Quran pada saat Rasulullah SAW masih hidup hingga wafat yang kemudian di gantikan oleh Sahabat Rasulullah SAW yang menjadi khalifaurrasidin. Kemudian Allah menjaga Al-Quran pada zaman Khalifah Usman bin Affan yang pada saat itu para penghafal Al-Quran wafat pada saat perang, Allah memberikan inisiatif kepada Usman bin Affan berupa pikiran untuk membuat *Mushaf* yang menjadikan satu buku terhadap ayat-ayat Al-Quran tersebut, sehingga hingga saat ini semua umat Muslim dapat membacanya, dan semakin banyak para penghafal Al-Quran, karena dari awalan pembuatan *Mushaf* Usmani tersebut memberikan dampak kemudahan calon penghafal Al-Quran yang ingin menghafalkan Al-Quran.

b. Definisi *Tahfidz* Al-Quran

Dalam bahasa arab menghafal yang berasal dari kata *hafidha-yahfidhu-hifdhan* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi (Munawwir dan Fairuz, 2005: 302). Sedang yang dimaksud menghafal menurut Surbayabrata (1993)

sebagaimana yang dikutip Maftuhah (2014: 18) adalah ‘aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh’. Istilah *Tahfidz* Al-Quran dapat diartikan sebagai pemaknaan selain membaca dan mengamalkannya, yaitu dengan menghafal Al-Quran secara bertahap. Menghafal Al-Quran yang berarti dalam pengucapan tanpa melihat teks *mushaf* dan membaca diluar kepala. Hal yang lain dari menghafal yang berarti menjaga agar tetap selalu ingat, tidak hanya menghafal diluar kepala kemudian dilupakan setelah menghafalnya.

Definisi selanjutnya tentang kaitanya dengan menghafal Al-Quran yaitu terdapatnya tiga rukun, diantaranya menurut Al-Lahim (2014: 19) :

1) Menghafal *lafazh*

Hal yang paling utama dalam menghafal Al-Quran adalah penghafalan terhadap *lafazh-lafazh* Al-Quran. dalam menghafal harus memiliki ingatan yang kuat agar memudahkan pencapaian hafalan terhadap *lafazh* ayat di setiap surat dalam Al-Quran. hal yang kedua dalam menghafal Al-Quran yang memudahkan dan mengingat kembali hafalan yang sudah dicapai dengan *muraja'ah*. *Muraja'ah* bisa dengan sendiri (tanpa bantuan teman),

maupun bisa dengan bantuan teman dengan cara saling menyimak hafalan yang sudah dihafal.

2) Menghafal makna

Hafalan terhadap *lafazh-lafazh* ayat Allah SWT dalam Al-Quran, tanpa di hadirkan dengan menghafal makna tidak akan sempurna terhadap penghayatan Al-Quran. Menghafal makna terdapat dua definisi yang berbeda, yaitu yang pertama dalam bentuk menghafal secara konteks terhadap arti atau makna ayat-ayat dalam Al-Quran, yang kedua dalam bentuk pemahaman secara mendalam maupun sederhana terhadap arti atau makna dalam ayat-ayat Al-Quran.

Pemahaman maupun menghafal makna terhadap ayat-ayat Al-Quran sudah memiliki kaidah yang cukup sempurna dalam penghayatan terhadap menghafal Al-Quran. Sejatinya bagi para penghafal Al-Quran yang menginginkan dirinya menjadi hufazh, tentunya akan menerapkan tahapan pemahaman maupun menghafal makna selain menghafal *lafazh-lafazh* ayat Al-Quran.

3) Menghafal amalan

Ilmu tanpa amal berarti sia-sia, sedangkan amal tanpa ilmu berarti ceroboh atau bodoh. Hal itu mengibaratkan penghafal sudah memiliki hafalan yang

banyak dan pemahaman terhadap makna juga banyak, namun dalam pengamalan terhadap apa yang dihafal tidak ada sama sekali. Hal yang patut dikerjakan penghafal Al-Quran selain menghafal ayat ayat Al-Quran dan pemahaman terhadapnya, disampingkan juga pengamalan pada perilaku pribadi dan memberikan manfaat terhadap lainnya, seperti memberikan ceramah ataupun motivasi dan lain lain.

Menurut Hamzah (2003: 12) seorang penghafal Al-Quran akan lebih baik jika dalam menghafalkanya terdapat penghayatan dan pengamalan terhadap ayat-ayat tersebut. Imam Ibnu Taimiyah berkata “ Barang siapa tidak mau membaca Al-Quran, berarti ia menghindarinya. Dan barang siapa membacanya tetapi tidak mau mentadabburkan isinya, maka ia menghindarinya. Dan barang siapa membaca, menghayati Al-Quran tetapi tidak mengamalkannya, berarti menghindarinya.”

#### c. Hukum *Tahfidz* Al-Quran

Menghafal Al-Quran hukumnya adalah *fardu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap

ayat ayat suci Al-Quran (Al-Hafidz, 1994) sebagaimana yang dikutip Maftuhah (2014: 19). jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya. Menurut Al-Bantany sebagaimana yang dikutip Gade (2014: 416-417), imam Jalaludin As-Sayuti berkata ‘ketahuilah bahwa menghafal Al-Quran merupakan *fard a'yn* bagi umat islam agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau penyimpangan, sementara menyelenggarakan pengajaran Al-Quran merupakan *fard kifayah*.

Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Quran akan terasa mudah baginya dalam menghafalkannya, berbeda dengan orang-orang kafir atau ahli kitab yang mempunyai kitab yang berbeda selain Al-Quran, mereka terasa susah dalam menghafalkannya karena dalam kitabnya sudah tercampuri dengan *doktrin* atau pemikiran idividu. Dalam hal ini dikuatkan dalam pernyataan As-Sabuny yang dikutip Hamzah (2003: 31) dari Ali As-Sabuny berkata ‘... berbeda dengan ahli kitab, mereka tak ada seorangpun hafal Taurat atau Injil. Dalam memeliharanya, mereka hanya berpegang pada bentuk tulisan. Dalam membacanya, mereka

hanyaa sepintas. Mereka tidak membaca dari lubuk hati. Karena itu, masuklah unsur *tahrif* dan *tabdil*'.

d. Pentingnya *Tahfidz* Al-Quran

Menghafal Al-Quran memberikan kemudahan bagi yang menghafalkannya untuk lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Orang yang membacanya pun sudah akan terasa dekat kepada Allah SWT, apalagi orang yang menghafal Al-Quran dan mengamalkannya. Selain dekat kepada Allah SWT, orang yang membacanya, menghafalkan, dan mengamalkannya, Allah SWT memberikan kemudahan baginya untuk urusan dunianya, karena Allah SWT berfirman dalam surat At-Thalaq ayat 4-5 yang artinya “.... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada sangka”. Alangkah mulianya orang yang menghafalkan Al-Quran, yang Allah SWT memberikan semua kenikmatan, kenikmatanya tidak hanya dunia, namun akhirat akan didapatkan pula.

Kebalikan dari orang yang menghafal Al-Quran, orang yang meninggalkannya pun akan diberikan dosa dan musibah yang besar. Menurut Al-Ghauthsani (2014: 39) memberikan makna bahwa orang yang mempelajari Al-Quran dahulunya, kemudian ditinggalkannya dan melupakan Al-Quran tersebut,

akan mendapatkan dosa yang telah dia perbuat. Dan pada paragraf selanjutnya Ibnu Katsir yang dikutip Al-Ghauthani (2014: 39) berkata bahwa “melupakan Al-Quran merupakan musibah terbesar”.

Al-Hafidz (1994) sebagaimana yang dikutip Maftuhah (2014: 19) memberikan pandangan bahwa Faedah terpenting dari menghafal Al-Quran itu ada tujuh, diantaranya adalah :

1) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Semua ilmu tentang dunia dan akhirat bersumberkan dari Allah SWT SWT, Allah SWT SWT menurunkan wahyu-wahyu kepada para nabi dan rasul-Nya, termasuk kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang Allah SWT turunkan kepadanya Al-Quran sebagai pelengkap kitab-kitab terdahulu. Isi di dalamnya mencakup ilmu semua tentang dunia dan akhirat. Barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya dengan Al-Quran. Al-Quran tidak hanya dipelajari, namun juga dengan menghafalkannya dan mengamalkannya.

2) Sakinah (tenteram hatinya)

Orang yang mendengarkan lantunan Al-Quran dengan *tartil* dan *fasih*, tentunya akan mendapatkan

kenyamanan dalam hatinya, karena Al-Quran sebagai kalam Allah SWT yang Allah SWT turunkan dengan tujuan diantaranya adalah sebagai penyejuk hati. Begitu pula dengan menghafal Al-Quran, akan mendapatkan lebih ketentaman dalam hatinya.

### 3) Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Allah SWT SWT berfirman dalam surat Ad-Dukhan ayat 58 yang artinya “ Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran”. Dari ayat tersebut memberikan inti bahwasanya Allah SWT SWT memudahkan Al-Quran bagi siapa yang ingin mempelajarinya. Mempelajari memberikan dua makna yaitu mempelajari dengan belajar tentang Al-Quran dengan pendidikan, maupun mempelajari dengan menghafal Al-Quran. Allah SWT SWT memberikan yang spesial bagi para penghafal Al-Quran dengan ingatan yang tajam yang mudah untuk menghafal.

### 4) Bahtera ilmu

*Khazanah ulumul-Quran* (Ilmu-ilmu Al-Quran) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya.

Dengan demikian nilai-nilai Al-Quran yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya

5) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seorang yang hafal Al-Quran sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qura'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Quran yang selalu dibacanya.

6) Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Quran akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasanya secara alami

7) Memiliki doa yang mustajab

Hal yang paling spesial dari Allah SWT bagi penghafal Al-Quran adalah doa-doa yang dipanjatkan mudah baginya untuk Allah SWT kabulkan doa-doanya. Al-Quran adalah kalam Allah SWT, orang yang membacanya berarti sedang berbicara atau berdialog dengan Allah SWT, penghafal Al-Quran membiasakan dirinya dengan

menghafal dan memahami Al-Quran, berarti menghafal Al-Quran selalu berdialog dengan Allah SWT.

Dalam dunia nyata orang yang sudah memiliki keakraban, saling bertemu, berdialog, pasti mudah baginya jika pada nantinya ingin meminta tolong. Begitu juga dengan seorang menghafal Al-Quran yang selalu berdialog dengan Allah SWT lewat Al-Quran, mudah baginya Allah SWT mengabulkan permintaan-permintaan yang diinginkannya.

e. Syarat-Syarat *Tahfidz* Al-Quran

Menurut Al-Hafidz (2005) sebagaimana yang dikutip Gade (2014:417) Syarat-Syarat Menghafal Al-Quran diantaranya adalah :

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya
- 2) Niat yang ikhlas
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran
- 4) Istiqamah
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
- 6) Izin orang tua, wali atau suami
- 7) Mampu membaca dengan baik

Pendapat lain menurut Al-Laahim (2014: 174-176) menyatakan tentang kunci-kunci dalam menghafal Al-Quran, antara lain :

1) *Tikraar* : Mengulang-ulang

Menghafal Al-Quran terdapat kunci yang akan mempertahankan hafalan menjadi kuat dan terus menerus akan teringat, yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan tersebut secara teratur dan bertahap. Makna teratur dan bertahap berdimensi dengan waktu yang terdapat bagian-bagian dalam pengelolaannya. Pengulangan hafalan Al-Quran tidak terbatas oleh waktu, oleh karenapun penghafal Al-Quran dapat mengulang-ulang hafalan kapan saja.

Namun terkait dengan pengulangan hafalan, Al-laahim (2014: 177) memberitahukan bahwa “ hafalan bisa menguap setelah beberapa detik dari ingatan karena akal sibuk dari apa yang telah dihafal dengan masalah yang lain”. Hafalan Al-Quran akan sedikit demi sedikit akan hilang bila penghafal Al-Quran sibuk dengan sesuatu yang dapat menjauhkannya dari Al-Quran. Demikian pengulangan terhadap hafalan Al-Quran dilakukan dengan teratur dan menjauhkan kesibukan-kesibukan yang dapat melupakan Al-Quran.

## 2) *Hubbun wa hammaasun : Cinta dan semangat*

Menghafal Al-Quran tentunya akan mempunyai rasa kecintaan terhadap Al-Quran. berbeda dengan seorang hamba yang tidak mempunyai kecintaan terhadap Al-Quran, membacanya pun tidak akan dilakukan sedangkan menghafal Al-Quran akan enggan dilakukan. Cinta Al-Quran memberikan dampak yang besar dari segi jiwa dan pikiran, segi jiwa memberikan efek akan semangat menghafal Al-Quran serta mempelajarinya dengan baik. Jiwa dapat dikategorikan sebagai hati, dalam persepsinya Al-laahim (2014: 167) “hati mengolah dan mengeluarkannya dalam bentuk yang diterima”. Jika cinta sudah menjiwai seorang penghafal Al-Quran, hatinya akan selalu memberikan dampak yang positif yang akan berpotensi yang baik dalam menghafal Al-Quran serta menjaga hafalan menjadi kuat. Sedangkan segi pikiran memberikan efek pikiran yang baik sehingga secara continue dalam menghafal Al-Quran.

## 3) *Tarkiiz : Memusatkan perhatian*

Menurut Al-laahim (2014: 187) memusatkan pikiran artinya memperhatikan dengan seksama secara menyeluruh terhadap apa yang ingin diingat dan

memperhatikan kesibukan-kesibukan yang dapat melalaikan terhadap objek yang diperhatikan. Memusatkan pikiran memberikan kekuatan dan ketelitian terhadap apa yang ingin diingat dan dipahami, serta memberikan catatan khusus dalam pelaksanaannya.

4) *Niyyatun wa qashdun wa hadfun* : Niat, keinginan dan tujuan

Niat menjadi awalan dalam semua aktifitas yang ingin dilakukan. Termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Quran, apa yang ingin dilakukan proses menghafal Al-Quran tentunya akan membutuhkan niat. Niat adalah jawaban sebelum aktifitas tersebut akan dimulai, bahwasanya aktifitas yang akan dimulai akan benar-benar dikerjakan.

5) *Anaatun wa 'adam isti'jaal* : Perlahan-lahan dan tidak buru-buru

Lemahnya dalam menghafal Al-Quran, membuat penghafal Al-Quran untuk lebih giat lagi, memperbaiki serta mempercepat hafalan tersebut agar dalam pencapaian target terlaksana. Mempercepat hafalan Al-Quran bukan berarti menghafal terburu-buru ataupun tergesa-gesa. Mempercepat hafalan Al-Quran berarti menghafal secara

bertahap dan dikerjakan secara terus menerus, Al-Laahim (2014: 196) memperingatkan bahwa “terburu-buru adalah penyebab tidak bisa segera hafal, dan tidak adanya pemusatan pikiran”.

6) *Husnu azh-zhan billah wa ats-tsiqah bi'aunihi wa ta'yidhi* :  
Berbaik sangka kepada Allah dan yakin dengan pertolongan dan bantuan-Nya

Menyakini bahwa Allah SWT adalah rabb seluruh alam semesta, sebagaimana menyakini bahwa Allah SWT selalu ada, dan dekat kepada makhluknya. Hamba Allah yang selalu dekat kepada Allah SWT dengan amalan-amalan baiknya, serta meminta segala sesuatu hanya kepada-Nya, akan mudah bagi hamba-Nya atas segala sesuatu yang ingin di capainya. Berprasangka yang baik kepada Allah SWT termasuk salah satu akan pertolongan Allah SWT baginya. Sebagaimana yang dikutip Al-Laahim (2014: 198) dalam Ash-Shahihah (1905) menyatakan dari Imam Ahmad mengeluarkan hadist dari Abu hurairah ra dari Rasulullah SAW bahwasanya Allah SWT berfirman:

Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, jika dia berprasangka baik terhadap-Ku, maka persangkaan baik tersebut untuknya. Jika dia berprasangka buruk, maka persangkaan buruk itu untuknya.

### 7) *Tadriib wa tamriin* : Latihan dan percobaan

Latihan yang dimaksud dalam kunci-kunci ini adalah ujian lisan. Kegiatan yang dilakukan penghafal Al-Quran untuk menyetorkan hafalan yang didapat dalam beberapa bagian waktu .

#### f. Faktor-Faktor Pendukung *Tahfidz* Al-Quran

Ada beberapa hal yang menyatakan faktor-faktor pendukung sebagai keberhasilan dalam menghafal Al-Quran, diantaranya menurut Al-Hafidz (2005) sebagaimana yang dikutip Widagda (2009: 25) adalah :

##### 1) Usia yang ideal

Usia dalam menghafal Al-Quran tidak tergantung pada muda ataupun tua. Tetapi usia yang paling mudah dalam menghafal Al-Quran adalah usia muda, karena usia muda masih dalam tahap perkembangan otak, usia muda tersebut adalah ketika berumur tiga tahun. Ketika otak anak usia tiga tahun masih dalam perkembangan, sangatlah mudah baginya untuk memulai proses menghafal Al-Quran. tentunya hal tersebut sangat membutuhkan bantuan orang tua sebagai *mediator* dalam menghafal Al-Quran.

Menurut Putra (2009: 94-103) fase perkembangan usia dibagi menjadi empat bagian diantaranya adalah “ fase kanak-kanak yang usianya sebulan sampai tujuh tahun, fase *tamyiz* yang usianya sekitar tujuh sampai dua belas tahun, fase *baligh* jika usianya sudah mencapai dua belas tahun sampai dua puluh satu tahun, sedangkan fase *syuyukh* adalah fase orang tua yang usianya empat puluh tahun sampai meninggal”. Fase yang dimudahkan dalam menghafal Al-Quran adalah fase kanak-kanak sampai fase baligh, karena dalam fase usia tersebut daya ingatan anak masih sangat tajam dan mudah dalam menghafal.

## 2) Manajemen waktu

Jika seseorang yang ingin sukses dalam menghafal tentunya memiliki metode-metode yang mudah dicapai dalam menghafal Al-Quran, selain metode, perlunya juga manajemen waktu ataupun pengaturan waktu. Penghafal Al-Quran biasanya disibukkan dengan beraneka macam kegiatan, kegiatan tersebut seperti pendidikan sekolah umum, belajar ilmu-ilmu lain, menghafal hadist, dan lain lain. Maka dari itu perlulah pengaturan waktu yang sedemikian rupa agar menghafal Al-Quran mempunyai waktu tersendiri dan terjaga dari kegiatan lain.

Menurut Al-Hafidz (1994) dalam Nafiroh (2015: 23) terdapat alokasi waktu yang memudahkan dalam menghafal Al-Quran, diantaranya :

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu antara magrib dan isya

Jika penghafal Al-Quran mempunyai waktu tersendiri yang beda dari point-point diatas, akan menjadi lebih baik, karena dalam pengkodisian waktu dari penghafal Al-Quran kadang berbeda-beda.

### 3) Tempat menghafal

Daya pikiran dari tiap penghafal Al-Quran pasti berbeda-beda, ada yang suka menghafal dalam suasana yang sunyi tanpa ada orang lain maupun suara lain, ada yang menghafal Al-Quran harus ditempat yang ramai, dan lain lain. adapun pendapat yang dikemukakan oleh Al-Hafidh (1994) dalam Nafiroh (2015: 23-24) tentang kriteria tempat yang menyenangkan bagi penghafal Al-Quran sebagai berikut :

- a) Jauh dari kebisingan

- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjadinya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan.

Jadi, tempat menghafal disesuaikan dengan penghafal Al-Quran yang menginginkan suasana seperti apa. Dari tiap tiap individu seseorang memiliki perbedaan dalam mencari tempat menghafal yang menyenangkan.

#### 4) Strategi *Tahfidz* Al-Quran

Untuk mempermudah ingatan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran maka diperlukan strategi menghafal yang baik, menurut Al-Hafidz (2005) dalam Gade (2014: 418) yaitu :

- a) Strategi pengulangan ganda

Strategi ini dalam bahasa arab bisa dikatakan *muraja'ah*. *Muraja'ah* dalam arti bahasa Indonesia adalah pengulangan. Dalam strategi ini pengulangan dalam menghafal Al-Quran tidak cukup sekali, namun

dianjurkan hingga lebih dari dua kali, sehingga hafalan yang didapatkan tidak mudah terlupakan.

- b) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar dihafal

Penekanan dalam menghafal ayat satu persatu sangat ditekankan. Hal ini diupayakan bagi penghafal Al-Quran untuk menghafal secara berurutan dari satu ayat ke ayat yang lain. Bila dalam menghafal belum tercapai di ayat tertentu, diharapkan tidak beralih ke ayat yang selanjutnya.

- c) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Tentunya dalam menghafal yang perlu diperhatikan adalah urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu surat. Hal ini mengingat bahwasanya dalam Al-Quran terdiri dari ayat ayat yang sangat banyak yang perlu diperhatikan bagi penghafal Al-Quran.

- d) Menggunakan satu jenis *mushaf*

Penggunaan satu jenis *mushaf* sangat ditekankan karena dalam proses menghafal Al-Quran, syaraf

mata yang menghubungkan langsung ke otak akan memproses dalam peletakan ayat ayat yang dihafalkan. Dengan kata lain otak melalui mata akan merekam apa yang dilihat oleh mata. Bila dalam penggunaannya lebih dari satu jenis *mushaf*, akan membuat bingung dalam menghafal, dan yang utama akan membuat lupa dalam *muraja'ah*.

e) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Tantangan yang didapatkan penghafal Al-Quran tidak hanya menghafal saja, namun yang ditekankan juga dalam memahami ayat-ayat yang dihafalkannya. Proses ini dapat memberikan kemudahan bagi penghafal Al-Quran, sebelum menghafal Al-Quran hal yang dilakukan terlebih dahulu setelah membaca berulang-kali ayat-ayatnya adalah memahaminya ayat-ayat yang dihafalkannya.

f) Memerhatikan ayat-ayat yang serupa

Tantangan selanjutnya bagi penghafal Al-Quran adalah terdapatnya ayat-ayat dalam Al-Quran yang menyerupai dari ayat di satu surat dengan ayat di surat yang lain. Hal ini membutuhkan ketelitian mendalam, agar penyelesaian menghafal Al-Quran menjadi

mudah, yaitu dengan memerhatikan ayat-ayat yang serupa.

g) Disetorkan pada seorang pengampu

Terakhir setelah memahami ayat-ayat terlebih dahulu, kemudian menghafalkan ayat yang dihafalkan, dan *muraja'ah* secara terus menerus, kemudian bila sudah hafal dengan yakin, setorkan hafalan tersebut kepada pengampu ataupun ustadz yang ditunjuk.

5) Membuat Target Hafalan

6) Pelekatan Hafalan

Diantara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan itu antara lain:

- a) Karena pelekatan hafalan itu belum mencapai kemapanan
- b) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki
- c) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya

- d) Kesibukannya yang terus menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya
- e) Malas yang tak beralasan, justru sering menghinggapi jiwa seseorang (Maftuhah, 2014: 80)

Pendapat dari Wahid (2013: 139-143) tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Quran yaitu :

#### 1) Kesehatan

Hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal adalah kondisi badan yang harus mempunyai stamina yang lebih, karena dalam menghafal Al-Quran tidak hanya gerakan tubuh jasmani yang bergerak, namun gerakan proses dalam kegiatan berfikir dan menghafal dalam ingatan otak akan bekerja lebih keras daripada saat kegiatan normal. Kondisi stamina tubuh yang fit sangat diperlukan bagi penghafal Al-Quran, sehingga dalam tiap waktunya mudah tanpa ada penghalang ketika proses menghafal Al-Quran.

#### 2) Psikologis

Kesehatan tidak hanya jasmaniah, dalam tubuh sehat yang diperlukan selain jasmaniah adalah

rohaniahnya. Dalam keilmuan rohani dapat disamakan dengan psikologi jiwa. Penghafal Al-Quran yang diperlukan juga adalah sehat dalam kondisi berfikirnya tanpa ada gangguan jiwa. Selain itu ketenangan jiwa dalam menghafal akan membuat daya mengingat akan lebih tajam.

### 3) Kecerdasan

Allah SWT menciptakan hamba-hambanya dengan kondisi yang berbeda-beda. Begitu pula kecerdasan yang dimiliki manusia yang Allah SWT ciptakan juga berbeda-beda. Terdapat penghafal Al-Quran yang cepat dalam menghafal Al-Quran, terdapat juga penghafal Al-Quran yang lambat dalam menghafal, namun tahap demi tahap dapat menyelesaikan target hafalan.

### 4) Motivasi

Motivasi dalam diri sangat diperlukan bagi penghafal Al-Quran. walaupun dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki penghafal Al-Quran berbeda-beda, namun motivasi semangat yang akan merubah kecerdasan tersebut. Yang dimiliki penghafal Al-Quran pun berbeda-beda, ada yang lambat dalam menghafal, ada pula yang cepat dalam menghafal. Menghafal Al-

Quran dengan lambat karena tingkat kecerdasan dalam menghafal yang rendah bukan suatu hambatan dalam proses menuju target yang ditentukan, hal tersebut dapat diselesaikan apabila mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi dalam menghafal, sehingga tahap demi tahap akan mudah dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran.

#### 5) Usia

Usia yang disarankan dalam menghafal Al-Quran berkisar 3 tahun bila anak tersebut dapat membaca Al-Quran dengan baik, sampai usia 21 tahun.

Demikian dari paparan teori dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Quran yang paling utama adalah motivasi dalam diri yang mempunyai semangat dengan kerja keras dalam menghafal Al-Quran. jika dibandingkan dari menghafal Al-Quran yang mempunyai motivasi semangat dalam menghafal dengan yang tidak mempunyai, akan berbeda dalam hasilnya, terutama dalam pencapaian target yang ditentukan, maka dari itu diperlukan motivasi yang tinggi dan semangat kerja keras dalam menghafal.

g. Faktor-faktor Penghambat *Tahfidz* Al-Quran

Adapun faktor penghambat yang telah dikemukakan oleh Akbar dan Ismail (2016, 100) adalah :

- 1) Kemalasan
- 2) Minat *Muraja'ah* kurang
- 3) Mengantuk

h. Keberhasilan Dalam Menghafal Al-Quran

Keberhasilan dalam menghafal Al-Quran tentu mempunyai ukuran atau standar yang harus dicapai. Keberhasilan dapat dikatakan baik atau berhasil bila telah melampaui standar yang telah dicapai. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Ismail (wawancara dengan Ghofar Ismail, Dosen Pendidikan Agama Islam UMY tanggal 7 Desember 2016) yang menyatakan tentang pengukuran keberhasilan dapat dilihat jika :

- 1) Proses *mengindekasikan* adanya *progres*

*Progres* yang dimaksud adalah adanya proses peningkatan secara terus-menerus tanpa ada penurunan dalam hasil yang ingin dicapai. Begitu pula dengan *stagnan* atau stabil yang tidak memberikan dampak hasil yang ingin dicapai. Contohnya dalam menghafal Al-Quran mempunyai target harus menghafal satu juz dalam seminggu. Tentunya penghafal Al-Quran mempunyai trik atau metode sehingga mudah dalam menghafal. Bisa

dikatakan *progres* apabila penghafal Al-Quran dapat menghafalkannya minimal satu setengah lembar perharinya, dan hal tersebut dilakukan secara terus-menerus. Dikatakan *stagnan* atau penurunan bila dalam menghafal tidak mencapai standar minimal dalam seharinya.

2) Hasil capaian sesuai atau melampaui target

Bila memenuhi atau melampaui dari target akan dikatakan berhasil. Bila dalam suatu pengukuran keberhasilan dapat dilihat dari target yang telah ditentukan. Dalam pengukurannya tidak hanya sampel satu orang, namun secara keseluruhan dari obyek yang ingin diteliti. Contohnya dalam capaian target per minggu harus hafal dan menyetorkan kepada pembimbing satu juz. Tentunya dalam seminggu tersebut penghafal Al-Quran harus menghafal minimal satu setengah lembar perharinya. Dikatakan berhasil bila pencapaian tersebut telah dilakukan dari keseluruhan obyek atau penghafal Al-Quran. hal tersebut tidak hanya dilihat dari pererongan dalam mencapai target, namun secara keseluruhan misal sepuluh orang yang dapat menghafal sesuai target delapan orang. Dan hal tersebut dapat dikatakan berhasil.

### 3) Suasana akademik

Suasana yang mendukung dapat memberikan dampak positif dalam keberhasilan menghafal Al-Quran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dapat dilihat dari pencapaian target yang telah ditentukan oleh pihak tertentu seperti sekolah atau ustadz. Dan hal tersebut tidak hanya dilihat pererongan, namun secara *kumulatif*. Kemudian keberhasilan dapat dilihat dari tujuan intruksional khusus dengan cara menyetorkan kepada pembimbing.

### 3. Metode *Tahfidz* Al-Quran

Dalam menghafal Al-Quran akan mempunyai kriteria metode metode yang menjadi unggulan dalam tiap pribadi masing-masing. Tiap peserta didik tidak akan bisa dipaksa untuk harus menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh guru. Menghafal Al-Quran bukan perkara usaha yang dianggap mudah untuk dilakukan semua orang. Hal ini dikarenakan banyaknya materi dan adanya kesamaan antar ayat dan aturan-aturan dalam membacanya. Untuk itu diperlukan metode metode yang dapat membantu usaha untuk dapat menghafal Al-Quran dengan benar.

Adapun metode metode tersebut menurut Al-Hafidz (1994) sebagaimana yang dikutip Maftuhah (2014: 13-15) adalah sebagai berikut :

a. Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat ayat yang hendak dihafalnya. Pencapaian hafalan yang maksimal tentunya dengan menghafal satu persatu pada ayat-ayat yang ingin dihafalkannya. Tidak mungkin seorang menghafal Al-Quran dengan membaca seperti tilawah, kemudian dia telah hafal. Mungkin saja hal tersebut bisa terjadi jika seorang penghafal tersebut mempunyai daya ingatan yang sangat tinggi, dengan membacanya satu kali pun sudah bisa menghafal. Namun bagi orang *awwam* (umum) proses menghafal mempunyai tahap-tahap, diantaranya dengan menghafal satu persatu ayat-ayatnya. Langkah-langkahnya pun seorang penghafal harus membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang per ayatnya. Setelah berulang-ulang kali membacanya sehingga penghafal Al-Quran tersebut mempunyai pola dan bayangan sehingga sudah dihafalkannya, dan kemudian bisa melanjutkan ayat selanjutnya.

Tahap-tahap dalam metode *Wahdah* ini memerlukan waktu yang lama, tetapi tidak lama daripada metode yang lain. Sejatinya jika sudah terbiasa dengan metode *wahdah* ini, penghafal Al-Quran akan mudah menghafalkannya ayat-ayat tersebut.

b. Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis, menulis yang dimaksud dalam metode ini adalah menulis di sebuah kertas kosong. Penghafal Al-Quran yang ingin menggunakan metode ini, terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang ingin di hafalkannya dalam sebuah kertas, kemudian membacanya tulisan tersebut, dibaca hingga lancar dan kemudian menghafalkannya. Metode ini mempunyai kekurangan yaitu akan membutuhkan waktu yang sangat lama, karena penghafal Al-Quran menuliskannya terlebih dahulu kemudian menghafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini mempunyai karakteristik yang berbeda dari metode lainnya, cukup dengan mendengarkan lantunan ayat Al-Quran, penghafal tersebut sudah bisa menghafalkannya. Tentunya penggunaan metode ini bagi penghafal Al-Quran yang mempunyai daya ingatan yang sangat tinggi, tidak perlu menggunakan maupun melihat *mushaf* Al-Quran, namun cukup mendengarkannya saja. Tetapi dalam penggunaan metode ini bisa diterapkan bagi siapa saja dari para penghafal Al-Quran yaitu ketika dalam *muraja'ah* penghafal Al-Quran bisa menggunakan metode ini, maupun dalam aktivitas

lainnya seperti sebelum waktu tidur maupun dalam keadaan tidur, Menurut Al-Ghauthsani (2014: 126) memberikan gambaran bahwa pikiran bawah sadar pada saat tidur itu akan terjaga dan bekerja, alam pikiran bawah sadar tetap bekerja sepanjang malamnya saat tidur yang akan memikirkan kesibukan pada akhir sebelum tidur. Pikiran alam bawah sadar tidak akan tertidur sebagaimana jantung dan hati yang selalu bekerja di setiap harinya. Para penghafal Al-Quran yang mempedengarkan muratal pada saat tidur, pada sebenarnya pikiran alam bawah sadar akan bekerja, akan mendengar muratal hingga apa yang di dengar akan terjaga untuk jangka waktu yang panjang.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni untuk menghafal sekaligus untuk pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap

e. Metode *Jama'*

Metode ini ialah ayat ayat yang dihafal dibaca secara *kolektif*, atau bersama sama, dipimpin oleh seorang instruktur yaitu guru atau ustadz. Pertama ustadz membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan para penghafal Al-Quran menirukan secara

bersama sama. Kemudian Ustadz membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan para penghafal Al-Quran mengikutinya. Setelah para penghafal Al-Quran tersebut dapat membaca dengan baik dan benar, selanjutnya penghafal Al-Quran mengikuti bacaan Ustadz dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* tanpa melihat, sehingga ayat ayat yang sedang dihafalnya benar benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya.

Metode ini biasanya digunakan guru Madrasah Ibtidaiyyah terhadap peserta didiknya. Karena pada dasarnya pada sekolah MI masih terdapat peserta didik yang belum membaca Al-Quran secara baik dan benar, sehingga diperlukanya bimbingan oleh guru terhadap pembacaan dan penghafalan Al-Quran.

Dari metode hafalan Al-Quran yang disampaikan oleh Al-Hafidz (1994: 22-24), yang paling efektif dalam hafalan Al-Quran adalah menggunakan metode *Sima'i*. Pengertian metode *sima'i* bisa dikatakan menjadi dua hal yaitu penghafal hanya mendengarkan saja tanpa melihat teks ayat ayat Al-Quran dan yang kedua penghafal membaca teks ayat ayat Al-Quran yang dihafalkan dikemudiannya peserta didik mendengarkan lantunan ayat-ayat yang dihafalkanya melalui radio atau lainnya. Penggunaan metode *Sima'i* yang kedua ini sangat diperlukan karena sebagai penguat terhadap hafalan yang

dihafalkan peserta didik. Dan dalam penelitian membuktikan bahwa audio yaitu mendengarkan mempunyai dampak yang besar dalam penguatan hafalan yaitu berkisar 80% dan yang sisanya hanya membaca dan lain-lain.

Menurut Awabuddin (1991) sebagaimana yang dikutip Maftuhah (2014: 15) mengemukakan bahwa terdapat metode hafalan Quran yang lain, diantaranya adalah :

- a. Metode *juz'i* yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Inti dari metode ini bisa disamakan dengan metode yang dipaparkan Al-Hafizh (1994) yaitu metode *Wahdah*. Metode *juz'i* memberikan makna bahwa dalam menghafal memerlukan proses yang bertahap yaitu dengan cara menghafal baris demi baris dengan batasan waktu dalam sehari. Contohnya sehari dapat menghafal Al-Quran di surat tertentu sebanyak satu halaman, kemudian dibagi dalam waktu beberapa jam mendapatkan lima baris, kemudian waktu berikutnya lima baris, dan selama satu hari tersebut sudah mendapatkan satu halaman yang terpisah lima baris lima baris

Selanjutnya dalam metode ini, penghafal Al-Quran mendapatkan kesulitan dalam menghafal yaitu mengkaitkan kondisi dan tempat yang berbeda. Maksudnya adalah kondisi dari

ayat yang dihafalkannya terdapat *lafazh* yang sulit diucapkan maupun dihafalkannya. Cara untuk menanggulangi kekurangan ini dengan cara membacanya secara berulang-ulang sampai mendapatkan *lafazh* tersebut mudah di hafalkan.

Metode Juz'i tersebut menurut Awabuddin (1991) yang dikutip Widagda (2009: 11) memperlihatkan metode *Juz'i* yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan metode tersebut, hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Sebuah riwayat Al Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ini dalam mengajar *qiro'ah* para sahabatnya, begitu juga para sahabat mengajarkannya pada generasi selanjutnya.
  - 2) Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak anak dan orang orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal Al-Quran.
  - 3) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata kata serta ayat ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surat ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Jin, al-Mursalat
- b. Metode *Kulli* yaitu metode menghafal Al-Quran dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagaian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal

tanpa memilah milahnya, baru kemudian diulang ulang terus sampai benar benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut: ‘hendaknya seorang penghafal mengulang ngulang apa yang pernah dihafalkanya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah milahnya’ (Awabuddin, 1991 dalam Widagda, 2009: 12)

Dari metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli dalam teori hafalan Quran yang baik, dapat disimpulkan bahwa metode-metode tersebut akan baik jika dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terdapat paduan atau penggunaan teori hafalan dari para ahli tersebut. Contohnya penggunaan metode sima’i dengan metode Juz’i dalam menghafal Al-Quran. Penggunaan metode ini akan semakin tepat bila penghafal Al-Quran menggunakan metode tersebut. Penggunaan metode Juz’i dalam hafalan keseharian, dan penggunaan metode sima’i dalam sisa waktu luang dalam aktivitas hafalan, contohnya ketika sebelum tidur mendengarkan lantunan ayat ayat Al-Quran yang dihafalkanya. Metode sima’i sebagai penguat terhadap hafalan Quran.

Hafalan yang kuat akan semakin kuat bila dalam hafalan tersebut selalu diulang ulang (*Muraja’ah*). Sebagaimana menurut Arifin (1976) sebagaimana yang dikutip Widagda (2009: 13) sebagai berikut “suatu ingatan akan lebih mudah dibentuk bila

dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang berulang akan lebih efektif dari pada terus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu”.

Para penghafal disamping mengetahui metode yang tepat ia juga harus memperhatikan terhadap kaidah-kaidah yang berlaku dalam menghafal Al-Quran, menurut Al-Ghauthsani (2014: 51) kaidah tersebut adalah :

- a. Ikhlas adalah rahasia untuk mendapatkan taufiq dan dibukanya hati oleh Allah SWT.
- b. Menghafal di waktu kecul bagaikan mengukir diatas batu.
- c. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal, karena ini adalah yang menentukan ketepatan pencapaian secara cepat ataupun lambat
- d. Memilih tempat yang nyaman, sehingga tidak terganggu dalam menghafal Al-Quran.
- e. Dapat membaca dengan baik, dengan nada bacaan dan mampu menyenangkan Al-Quran.
- f. Menggunakan satu *mushaf* Al-Quran yang mampu dibaca penghafal Al-Quran, dan tidak menggantinya dengan *mushaf* Al-Quran yang versinya berbeda dengan lainnya.
- g. Sebelum menghafal Al-Quran, yang masih sulit membaca Al-Quran, terlebih dahulu memperbaiki bacaan tersebut, karena setiap ucapan *lafazh* yang tidak sesuai akan berbeda artinya.

- h. Mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan baru agar tidak keliru dan hilang.
- i. Menghafalkan setiap hari secara rutin lebih baik daripada menghafal secara serabutan atau kadang-kadang.
- j. Menghafal secara perlahan-lahan dan teratur lebih baik daripada menghafalkan secara cepat dan terburu-buru.
- k. Memusatkan antara menghafal dan membaca Al-Quran dengan mengamalkannya, serta senantiasa melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat.
- l. Melakukan *muraja'ah* (mengulang hafalan) secara rutin dapat mengokohkan hafalan.
- m. Terdapat motivasi yang kuat yang timbul dalam diri tanpa ada paksaan dari orang lain maupun siapapun dalam menghafal Al-Quran, sehingga ada kenikmatan tersendiri jika menghafal tanpa ada paksaan.
- n. Meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam menghafal Al-Quran maupun menjaga hafalannya, karena Al-Quran adalah firman-Nya dan ucapan-Nya, dan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT yang dapat menghafal ataupun menjaga hafalannya.

Adapun kaidah tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan yang akan dicapai oleh para penghafal, sehingga aktifitas merupakan kegiatan pokok.

Adapun metode praktis yang memudahkan para penghafal Al-Quran dalam mencapai target hafalan cepat yang disampaikan Al-Ghauthsani (2014: 110-179) adalah sebagai berikut:

a. Memilih satu *mushaf* Al-Quran

Memilih Al-Quran disesuaikan dengan kepribadian masing-masing individu, tidak seharusnya ada paksaan dari orang lain dalam memilihnya. Al-Quran yang baik dalam menghafalkannya jika terdapat terjemahan dalam ayat tersebut. Seorang penghafal Al-Quran jika sudah menemukan Al-Quran yang cocok digunakan untuknya, akan lebih baik penggunaannya secara terus menerus sampai hafalan itu selesai. Dalam murajaahnya pun demikian menggunakan Al-Quran yang digunakan dalam menghafal. Karena dalam menghafal tidak hanya mulut dan otak saja yang bekerja, namun dalam perekaman yang dilakukan mata bersama pikiran akan bekerja merekam apa yang dilihat oleh mata. Seperti halnya dalam melihat mengendarai motor ataupun mobil, seorang supir akan mengingat kembali jalan yang pernah dilalui sebelumnya, karena supir melakukan perekaman mata yang disimpan dalam pikiran otak.

b. Menghafal bersama teman

Teman yang baik, yang memberikan dorongan mental dan semangat dalam hal menghafal Al-Quran. pernyataan yang disampaikan Al-Ghauthsani (2014: 118) “ orang pertama membaca ayat pertama seraya melihat *mushaf*, sementara yang lain menyimak bacaan tersebut, lalu orang kedua mengulangi ayat yang dibaca orang pertama”. Hal tersebut dalam menghafal Al-Quran memang efektif, namun dalam pencapaian target yang didapat akan sedikit. Menghafal bersama teman yang dimaksud menurut pribadi penulis adalah teman dijadikan motivasi dorongan dan semangat, mengajak dalam menghafal Al-Quran. jika ingin latihan setoran hafalan sebelum menyetorkan hafalan ke ustadz atau pembimbing hafalan siswa, dapat terlebih dahulu ke teman yang sama-sama sedang menghafal Al-Quran. Hal tersebut akan memberikan dampak bagi pihak pertama yang menyetorkan hafalan, akan mengetahui letak kesalahan dalam pengucapan *lafazh* yang salah dalam ayat. Pihak yang kedua sebagai penyimak hafalan, akan mendapatkan motivasi untuk selalu mengejar dan bekerja keras dalam menghafal Al-Quran.

c. Memanfaatkan waktu yang terbuang sia-sia

Memanfaatkan waktu dengan lebih baik akan memudahkan penghafal Al-Quran dalam menyelesaikan target yang ingin di capainya. Memanfaatkan waktu dari aktivitas yang tidak bermanfaat akan sangat berguna. Contohnya ketika waktu istirahat jam kerja maupun jam sekolah, ketika menunggu waktu adzan dengan berdiam diri di masjid dan menambah hafalan Al-Qurannya, ketika menunggu diantara adzan dan iqamah dengan murajaah hafalan yang sudah didapatkan, dan ketika setelah shalat. Jika seorang penghafal Al-Quran memanfaatkan waktu tersebut dengan baik, akan terasa mudah menghafal satu halaman dalam sehari, karena setiap waktu shalat akan mendapatkan kira kira 3 baris.

d. Mendengarkan Al-Quran melalui alat perekam

Metode ini memberikan dampak jangka panjang bagi penghafal Al-Quran, jika melakukannya secara terus menerus. Mendengarkan Al-Quran melalui muratal dapat digunakan para penghafal Al-Quran jika dalam kegiatan seharusnya penuh tanpa ada waktu untuk *muraja'ah* hafalan. Seorang penghafal Al-Quran dapat mepedengarkan muratal di sela-sela kesibukan harinya, sehingga tidak akan jauh dari Al-Quran. mendengar muratal Al-Quran sambil *muraja'ah* akan lebih

baik bagi kekuatan hafalan yang tersimpan dalam otak atau pikiran para penghafal Al-Quran. apalagi jika mendengarkan muratal Al-Quran pada saat sebelum tidur sampai terlelap dalam tidurnya hingga muratal itu selesai. Menurut Al-Ghauthsani (2014: 126) memberikan gambaran bahwa pikiran bawah sadar pada saat tidur itu akan terjaga dan bekerja, alam pikiran bawah sadar tetap bekerja sepanjang malamnya saat tidur yang akan memikirkan kesibukan pada akhir sebelum tidur. Pikiran alam bawah sadar tidak akan tertidur sebagaimana jantung dan hati yang selalu bekerja di setiap harinya. Para penghafal Al-Quran yang mepedengarkan muratal pada saat tidur, pada sebenarnya pikiran alam bawah sadar akan bekerja, akan mendengar muratal hingga apa yang di dengar akan terjaga untuk jangka waktu yang panjang.

e. Menghafal halaman Al-Quran baris demi baris

Metode ini menggunakan teknik *Takrir* yang artinya adalah pengulangan. Pengulangan hafalan baris demi baris yang bervariasi. Penghafal Al-Quran terlebih dahulu membaca secara berulang-ulang sebaris hingga sepuluh ataupun duapuluh kali pengulangan, sehingga penghafal Al-Quran mendapatkan barisan tersebut hingga diluar kepala (sudah hafal). Pengulangan membaca bagi penghafal Al-Quran dapat tiga kali pengulangan jika barisan pertama tersebut sudah

*familiar* atau sudah pernah di hafal sebelumnya. Dan pengulangan membaca sekali hingga tiga kali jika penghafal Al-Quran mempunyai daya ingatan yang kuat, sehingga mudah dalam menghafal barisan pertama. Kemudian hingga barisan berikutnya.

f. Menghubungkan ayat ayat dengan benda-benda disekitar kita

Metode menghubungkan ayat-ayat dengan benda-benda akan mempermudah penghafal Al-Quran dalam menghafal, khusus nya pada ayat-ayat yang sulit untuk dihafalkan. Selain mempermudah dalam menghafal, menghubungkan ayat-ayat dengan benda-benda akan mempermudah juga dalam *muraja'ah*. Menurut Al-Ghauthsani (2014: 159) “jika selalu menerapkan metode mengaitkan hafalan dengan suatu benda yang ada di hadapan ketika menghafal, niscaya akan mendapatkan kemudahan saat melakukan *muraja'ah*”. Mengaitkan ayat-ayat dengan benda di sekitar berarti menghayati ayat-ayat Al-Quran sekaligus, menurut Al-Laahim (2014: 108) bahwa “menghafal Al-Quran harus berjalan bersama dengan perenungan terhadap ayat-ayatnya”. Menghafal Al-Quran dengan perenungan terhadap ayat nya pun harus berjalan berdampingan. Pernyataan Al-Laahim (2014: 109) selanjutnya adalah menghafal Al-Quran tanpa

dibarengi dengan perenungan terhadap ayat-ayatnya akan membuat lupa pada esok harinya.

g. Bersandar kepada pemahaman ayat-ayat

Pemahaman terhadap ayat-ayat terletak pada terjemahan Al-Quran. penghafal Al-Quran selain menghafal *lafazh-lafazhnya*, adapun juga terdapat pemahaman terhadap terjemahan ayat ayat yang sedang dihafalkannya. Penghafal Al-Quran tidak hanya berbayang-bayang terhadap *lafazh-lafazh*, sehingga tidak memahami sama sekali sehingga tidak ada perenungan terhadap ayat tersebut ketika *muraja'ah*. Pemahaman dapat memberikan kemudahan dalam menghafal Al-Quran, karena pemahaman tidak hanya masuk dalam otak pikiran saja, namun dalam hati akan terdapat perenungan terhadap ayat-ayatnya. Menurut Al-Laahim (2014: 167) menyatakan bahwa “hati tempat menterjemahkan makna-makna yang masuk maupun yang keluar, dia juga yang menjaga dan menyimpan makna-makna sampai kita membutuhkan, sehingga hati mengolah dan mengeluarkannya dalam bentuk yang diterima”.

h. Menghafal Al-Quran dengan metode halaqah *Tahfidz* di masjid

Lingkungan yang membuat nyaman jika terdapat teman-teman yang sama ingin menghafal Al-Quran juga. Terdapat

motivasi yang besar jika dalam perkumpulan tersebut dijadikan menjadi satu kelompok yang di dampingi oleh ustadz. Teman-teman dalam kelompok tersebut dapat bertukar pikiran terhadap bagaimana cara menghafal dengan cepat ataupun juga teman-teman dalam kelompok tersebut saling setor-menyetor hafalan yang sudah didapat. Sang ustadz pun dapat memberikan motivasi yang kuat yang memberikan efek bagi anak-anaknya agar lebih giat dan semangat kerja keras lagi dalam menghafal Al-Quran sehingga tercapai targetnya.